

ABSTRACT

The study of international norm contestation around newly formed international norms has been limited, this is especially evident in norms rooted in sustainability. Differing interpretations of sustainability between the global north and global south have caused conflict to occur which can be seen in the case of Indonesia's palm oil industry. The sustainable biofuel standards established by the European Union as a norm leader are met with contestation by Indonesia as the source of these biofuels due to different interpretations of what counts as sustainable. This thesis uses constructivism and the theory of norm contestation to ask the question of how Indonesia contests sustainable biofuel standards as a norm, socialised by the EU through regulations affecting the use of palm oil as biofuel. Indonesia conducts validity and applicatory contestation to challenge the standards set by the EU through the Renewable Energy Directive II. Indonesia conducts validity contestation by using existing international trade laws to argue that ILUC as a standard of sustainable biofuel is based on economic interest rather than environmental interest. Indonesia also uses multilateral agreements such as IEU-CEPA to pressure the EU to implement a more inclusive standard. Furthermore, Indonesia conducts applicatory contestation by institutionalising and promoting the use of ISPO as an alternative standard of sustainability. Additionally, Indonesia also conducts applicatory contestation by advocating alternative sustainable standards that palm oil fulfils such as the UN SDGs.

Keywords: Norm Contestation; Palm Oil; Sustainable Biofuel Standards; Indonesia; European Union; RED II; ILUC.

ABSTRAK

Riset mengenai kontestasi norma internasional seputar norma yang baru dibentuk terbatas. Hal ini terutama terlihat pada norma yang berakar pada keberlanjutan. Perbedaan interpretasi tentang keberlanjutan antara *global north* dan *global south* telah menyebabkan konflik untuk terjadi. Konflik ini dapat dilihat dalam kasus industri minyak sawit Indonesia. Standar *biofuel* berkelanjutan yang ditetapkan oleh Uni Eropa sebagai pemimpin norma ditentang oleh Indonesia sebagai sumber *biofuel* ini karena interpretasi yang berbeda tentang apa yang dianggap sebagai berkelanjutan. Tesis ini menggunakan konstruktivisme dan teori kontestasi norma untuk mengajukan pertanyaan tentang bagaimana Indonesia menentang standar *biofuel* berkelanjutan sebagai norma, yang disosialisasikan oleh UE melalui regulasi yang mempengaruhi penggunaan minyak sawit sebagai *biofuel*. Indonesia melakukan kontestasi *validity* dan *applicatory* untuk menantang standar yang ditetapkan oleh UE melalui *Renewable Energy Directive II*. Indonesia melakukan kontestasi *validity* dengan menggunakan hukum perdagangan internasional untuk mempertanyakan ILUC sebagai standar *biofuel* berkelanjutan didasarkan oleh kepentingan ekonomi daripada kepentingan lingkungan. Indonesia juga menggunakan perjanjian multilateral seperti IEU-CEPA untuk menekan UE agar menerapkan standar yang lebih inklusif. Selain itu, Indonesia melakukan kontestasi *applicatory* dengan menginstitusionalisasi dan mempromosikan penggunaan ISPO sebagai standar alternatif keberlanjutan. Selain itu, Indonesia juga melakukan kontestasi aplikasi dengan mengadvokasi standar berkelanjutan alternatif yang dipenuhi oleh minyak sawit seperti UN SDGs.

Keywords: Kontestasi Norma; Kelapa Sawit; Standar Biofuel Berkelanjutan; Indonesia; Uni Eropa; RED II; ILUC.